

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS-Geografi di SMP Negeri 77 Maluku Tengah

The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Students' Learning Outcomes and Critical Thinking Skills in Social Studies-Geography at SMP Negeri 77 Maluku Tengah

Sanny Frince Lalopua¹, Widlif Sepnath Pinoa¹

Program studi Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

***Corresponding Author**

E-mail: Sepnath@gmail.com

ORCID iD: <https://orcid.org/my-orcid?orcid=0009-0002-6773-3906>

Article Info: 30 Januari 2025 | Revised: 06 Februari 2025 | Accepted: 16 Februari 2025 | Published 07 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS-Geografi di SMP Negeri 77 Maluku Tengah. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus dan melibatkan 13 peserta didik kelas VIII. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis. Pada siklus pertama, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, tetapi pada siklus kedua terjadi peningkatan signifikan dalam pemecahan masalah, penyusunan argumentasi, dan penguasaan materi. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 70,37% menjadi 83,84%. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS-Geografi serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk pembelajaran abad 21.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, berpikir kritis

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving student's learning outcomes and critical thinking skills in Social Studies–Geography at SMP Negeri 77 Central Maluku. The research used a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles and involved 13 eighth-grade students. Data were collected through tests, student activity observations, and teacher interviews. The results showed that the PBL model enhanced students' active participation, conceptual understanding, and critical thinking skills. In the first cycle, students still had difficulties analyzing given problems. However, in the second cycle, there was significant improvement in problem-solving, argument development, and subject comprehension. The average student score increased from 70.37% in the first cycle to 83.84% in the second. These findings demonstrate that the PBL model effectively improves Social Studies and geography learning outcomes and fosters critical thinking skills essential for 21st-century learning.*

Keywords: *Problem-Based Learning, learning outcomes, critical thinking*

Citation Guide: Lalopua, S. F., & Pinoa, W.S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS-Geografi di SMP Negeri 77 Maluku Tengah. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 4 (1), 20-36. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol4iss1pp20-36>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu metode yang semakin populer adalah Problem-Based Learning (PBL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Tendean et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran sosiologi mampu meningkatkan efektivitas pengajaran guru dan aktivitas belajar siswa secara signifikan (Zaskia et al., 2020). Selain itu, implementasi PBL juga membantu dalam pembelajaran berbasis saintifik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kompleks (Nuraini, 2020). Namun, tantangan tetap ada, seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya dalam menerapkan model pembelajaran ini di berbagai sekolah (Lalonsang & Winerungan, 2024).

Di era globalisasi, keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi esensial dalam dunia pendidikan. Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui proses pemecahan masalah nyata (Sipahutar, 2022). Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Nuraini, 2020). Selain itu, penerapan PBL juga meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep matematika siswa (Belos, 2023). Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa model ini juga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran sepanjang hayat (Rivalina, 2020).

Di Indonesia, implementasi Problem-Based Learning (PBL) telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Studi menunjukkan bahwa penerapan PBL di SMP dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan (Riyansyah et al., 2020). Namun, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada

kesiapan guru dan siswa, serta dukungan fasilitas yang memadai (Framiswari & Anwar, 2024). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam merancang dan melaksanakan PBL secara efektif, terutama dalam penyediaan masalah yang relevan dan menantang (Santoso et al., 2024). Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu mengatasi kendala ini dan meningkatkan efektivitas PBL di SMP (Majid et al., 2022).

Meskipun Problem-Based Learning (PBL) memiliki banyak manfaat, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran (Kurniawan et al., 2023). Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat merancang dan mengimplementasikan PBL dengan lebih efektif (Framiswari & AnwaR, 2024). Selain itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya akan membantu mendukung penerapan PBL secara optimal (Dewi & Sari, 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam PBL dapat mengurangi kendala waktu dan sumber daya, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sari et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar dalam mendukung penerapan Problem-Based Learning (PBL). Penggunaan multimedia dan platform pembelajaran daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang lebih luas (Sariastuti & Mawardi, 2021). Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PBL, seperti penggunaan Geogebra, dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika secara signifikan (Sopanda et al., 2022). Selain itu, pembelajaran berbasis video interaktif dalam PBL juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Koerunisa et al., 2024). Namun, penggunaan teknologi dalam PBL harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa serta didukung oleh infrastruktur yang memadai (Sipahutar, 2022).

Beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil menerapkan Problem-Based Learning (PBL) dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian di sebuah SMP menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains (Framiswari & Anwar, 2024). Keberhasilan ini dicapai melalui perencanaan yang matang, pelatihan guru, dan dukungan dari manajemen sekolah (Anisa et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi dalam PBL juga membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi siswa (Belos, 2023). Studi kasus seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang ingin mengimplementasikan PBL (Yuniar et al., 2022).

Untuk memastikan efektivitas Problem-Based Learning (PBL), evaluasi yang komprehensif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Studi menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, meskipun dampaknya terhadap hasil belajar akademik masih perlu diteliti lebih lanjut (Halimah et al., 2023). Selain itu, integrasi evaluasi yang mencakup keterampilan sosial dan motivasi belajar juga terbukti efektif dalam memahami dampak PBL terhadap siswa (Zaskia et al., 2020). Evaluasi berbasis umpan balik dari siswa dan guru sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan dalam implementasi PBL (Fatmi & Hidayati, 2020). Dengan pendekatan evaluasi yang tepat, PBL dapat terus disempurnakan guna mencapai hasil yang optimal bagi pendidikan di Indonesia (Hakiki et al., 2023).

Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pendidikan di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta evaluasi yang berkelanjutan (Riyansyah et al., 2020). Dukungan pemerintah dan sekolah sangat penting, seperti pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur pembelajaran yang

inovatif (Danim et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa teknologi seperti media digital dapat memperkuat efektivitas PBL, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Framiswari & Anwar, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penerapan PBL secara efektif (Yuniar et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap implementasi PBL dalam konteks kurikulum merdeka yang baru diterapkan, serta integrasi teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan PBL, serta memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi model pembelajaran ini di berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). PTK dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah dengan jumlah peserta sebanyak 13 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan mempertimbangkan kondisi awal pembelajaran, pelaksanaan intervensi dengan model PBL, serta evaluasi terhadap hasil yang diperoleh di setiap siklus. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis dan memahami materi IPS-Geografi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dalam diskusi

kelompok dan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan PBL. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui kendala dalam implementasi model pembelajaran ini dan bagaimana persepsi guru terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama penelitian.

Tahap perencanaan dimulai dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada prinsip-prinsip PBL. Peneliti dan guru bersama-sama menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan materi IPS-Geografi, khususnya Dinamika Litosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan. Persiapan instrumen penelitian, seperti lembar observasi dan soal evaluasi, juga dilakukan sebelum implementasi pembelajaran dimulai. Guru diberikan pembekalan mengenai penerapan PBL agar dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan selama pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengaplikasikan model PBL sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Siswa diberikan permasalahan nyata terkait fenomena geografi, kemudian mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi yang paling tepat. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dalam menyusun argumentasi. Proses ini dilakukan selama beberapa pertemuan agar siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam dan mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Tahap observasi dilakukan secara simultan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa dalam

diskusi, strategi yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah, serta perubahan pola pikir kritis mereka. Selain itu, observasi juga mencatat kendala yang dihadapi selama penerapan PBL, baik dari segi kesiapan siswa maupun strategi guru dalam mengarahkan jalannya diskusi. Hasil observasi ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya agar implementasi model PBL dapat berjalan lebih efektif.

Tahap refleksi dilakukan setelah siklus pertama selesai untuk mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa. Refleksi ini mencakup analisis hasil tes, umpan balik dari siswa dan guru, serta temuan dari observasi lapangan. Jika pada siklus pertama ditemukan kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran, maka strategi perbaikan diterapkan pada siklus kedua. Siklus kedua diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, serta efektivitas metode pembelajaran berbasis masalah dalam konteks IPS-Geografi di SMP Negeri 77 Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tindakan Siklus I

a) Perencanaan

Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah untuk menyampaikan informasi terkait jadwal dan tahapan penelitian yang akan dilakukan. Dalam siklus pertama tindakan kelas, peneliti dan guru bekerja sama menyusun perangkat pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL). Peneliti menyiapkan modul ajar, bahan ajar, dan presentasi (PPT) untuk mengajarkan materi Mobilitas Sosial, yang mencakup konsep, jenis, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pada akhir fase D, siswa diharapkan mampu memahami realitas sosial, budaya, dan ekonomi, serta mengembangkan keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan informasi. Guru menyampaikan materi, sementara peneliti bertindak sebagai observator. Setelah pembelajaran selesai, guru dan peneliti melakukan tes evaluasi kepada 13

siswa kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah untuk mengukur efektivitas metode PBL.

Tabel 1. Observasi Sikap Guru Siklus I

No	Hal yang diamati Guru	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penguasaan Materi:				
	a. Kelancaran menjelaskan materi			✓	
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan			✓	
	c. Keragaman memberikan contoh		✓		
2.	Sistematika Penyajian:				
	a. Ketuntasan uraian materi			✓	
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan			✓	
3.	Penerapan Metode:				
	a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi			✓	
	b. Kesesuaian urutan sintaks			✓	
	c. Mudah diikuti peserta didik		✓		
4.	Penggunaan Media:				
	a. Ketepatan pemilihan media			✓	
	b. Kekomunikatifan guru dan peserta didik		✓		
	c. Media memperjelas terhadap materi		✓		
5.	Performance:				
	a. Kejelasan suara yang diucapkan			✓	
	b. Kekomunikatifan guru dan peserta didik		✓		
	c. Keluwesan guru dan peserta didik		✓		
6.	Pemberian Motivasi:				
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar		✓		
	b. Kepedulian guru terhadap peserta didik			✓	
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishment			✓	

Tabel 2. Observasi Guru (Sintaks PBL) Siklus I

No	Hal yang diamati Sintaks PBL:	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penyajian Masalah			✓	
2.	Pengorganisasian Kelompok				✓
3.	Pencarian Informasi			✓	
4.	Diskusi Kelompok				✓
5.	Penyusunan Solusi			✓	
6.	Refleksi			✓	

b) Tindakan

Tahap penelitian tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan siklus pertama, yang terdiri dari satu kali pertemuan dan diakhiri dengan tes evaluasi terhadap 13 siswa kelas VIII. Pembelajaran diawali dengan salam dari siswa, kemudian peneliti mengamati interaksi guru dan siswa dari bagian belakang kelas menggunakan lembar observasi model PBL. Guru memberikan apersepsi dan motivasi, menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran, serta menjelaskan konsep, jenis, dan dampak mobilitas sosial. Siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing menerima tiga lembar kasus untuk dianalisis dalam diskusi selama 20 menit.

Setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi antar kelompok. Guru kemudian memberikan refleksi dan kesimpulan, serta menutup kelas dengan informasi materi selanjutnya, doa, dan salam.

c) Observasi

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pelajaran mulai meningkat, meskipun belum maksimal. Hal ini tercermin dalam penilaian proses belajar, di mana sikap dan keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Pembelajaran masih terkesan monoton, dengan dominasi peran guru dalam penyampaian materi. Saat sesi kerja

kelompok, siswa tampak antusias dalam membentuk tim dan menerima permasalahan yang diberikan, namun saat diskusi berlangsung, banyak yang kurang fokus dan justru berbicara hal lain. Akibatnya, diskusi memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, sehingga guru harus menyesuaikan alokasi waktu. Dalam sesi presentasi, hampir tidak ada tanggapan dari kelompok lain berupa kritik, saran, atau pertanyaan, membuat diskusi terasa kurang dinamis. Guru pun tidak memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik. Di akhir pembelajaran, guru langsung menyampaikan kesimpulan tanpa melibatkan siswa dalam merumuskan pemahaman mereka sendiri tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil analisis tabel 2, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus pertama masih kurang efektif karena terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi standar pembelajaran yang diharapkan. Tabel observasi sintaks PBL menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah dalam model Problem-Based Learning (PBL) secara optimal. Akibatnya, proses pembelajaran kurang maksimal, sehingga siswa belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan pada pertemuan siklus pertama. Kurangnya penerapan sintaks PBL yang tepat menyebabkan siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan masalah yang diberikan, sehingga hasil pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Tabel 3. Observasi Sikap Peserta Didik Pada Siklus I

No	Hal yang diamati Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan Peserta Didik:				
	a. Peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran			✓	
	b. Peserta didik aktif bertanya		✓		
	c. Peserta didik aktif mengajukan ide/gagasan		✓		
2.	Perhatian Siswa:				
	a. Dian, tenang				✓
	b. Terfokus pada materi		✓		
	c. Antusias		✓		
3.	Kedisiplinan:				
	a. Kehadiran/Absensi				✓
	b. Datang tepat waktu				✓
	c. Pulang tepat waktu				✓
4.	Penugasan/Resitasi:				
	a. Mengerjakan tugas yang telah diberikan				✓
	b. Ketetapan mengumpulkan tugas/hasil diskusi sesuai waktunya		✓		
	c. Mengerjakan sesuai arahan				✓

Berdasarkan hasil analisis tabel, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus pertama masih jauh dari harapan. Siswa menunjukkan sikap kurang antusias, tidak fokus, dan cenderung acuh terhadap proses pembelajaran. Saat pembagian kelompok, banyak siswa yang lebih memilih bermain daripada berdiskusi secara serius. Mereka belum memahami esensi dari model Problem-Based Learning (PBL) dengan benar, sehingga diskusi kelompok lebih didominasi oleh percakapan di luar materi. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan minimnya partisipasi aktif, yang berdampak

pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

d) Refleksi

Setelah tahap perencanaan, tindakan, dan observasi selesai, penelitian memasuki tahap refleksi, di mana peneliti dan guru bersama-sama mengevaluasi keberhasilan dan kendala yang muncul pada siklus pertama. Berdasarkan hasil pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL), ditemukan bahwa pemahaman siswa masih kurang optimal, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tidak tersedianya buku pelajaran sebagai sumber

belajar, sehingga siswa kesulitan dalam menggali informasi selama proses diskusi. Selain itu, siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar, cara penyampaian masih kurang baik, serta aktivitas dalam kelompok menunjukkan kurangnya kerja sama dan sikap tidak peduli terhadap pembelajaran. Dari sisi pengajaran, guru masih kurang memberikan motivasi kepada siswa, baik dalam membangun semangat

belajar maupun dalam mendorong partisipasi aktif selama diskusi berlangsung. Kesempatan bagi siswa untuk bertanya juga masih terbatas, sehingga interaksi dalam pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Meskipun demikian, model PBL tetap memberikan dampak positif, di mana sebagian siswa mulai menunjukkan pola pikir lebih kritis dan hasil belajar mereka mengalami peningkatan.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus I

No	Berpikir Kritis	Keterangan Keberhasilan				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
1.	Mampu Mengidentifikasi Masalah					✓
2.	Mampu Membedakan Fakta dan Pendapat					✓
3.	Mampu Memberikan Alasan yang Logis			✓		
4.	Mampu Menganalisis dan Mengklasifikasi Pertanyaan					✓
5.	Mampu Mencari Sumber Informasi yang Relevan					✓
6.	Mampu Menggunakan Informasi untuk Memcahkan Masalah					✓
7.	Mampu Membuat Argumen			✓		
8.	Mampu Menyusun Klarifikasi					✓
9.	Mampu Menarik Kesimpulan			✓		

Tabel 5. Hasil Tes Peserta Didik Kelas VIII SMPN 77 Maluku Tengah (Siklus I)

No	Nama Siswa	Bentuk Soal										Jumlah	Hasil Akhir	Skor
		Uraian												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A W	1	-	-	1	-	1	1	-	1	1	6	60	TT
2	C A	1	1	1	1	-	1	-	-	1	1	7	70	T
3	E L	1	1	-	-	-	-	-	1	1	1	5	50	TT
4	G A	1	1	1	-	1	-	-	-	-	1	5	50	TT
5	J L	1	-	1	1	1	1	1	1	-	1	8	80	T
6	J M L	1	1	1	1	1	1	-	1	-	1	8	80	T
7	J A	-	-	-	1	1	1	-	1	-	1	5	50	TT
8	K W	1	-	-	-	-	1	1	1	-	1	5	50	TT
9	M K	-	-	1	1	1	1	1	1	-	1	7	70	T
10	M T	-	-	-	1	1	1	-	1	-	1	5	50	TT
11	M R K	-	-	1	1	-	1	-	-	-	1	4	40	TT
12	M T	-	-	-	1	1	1	-	1	-	1	5	50	TT
13	P M	-	-	-	-	-	1	1	1	-	1	4	40	TT

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Keterangan: skor untuk tiap soal

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah seluruh skor}} \times 100 \%$$

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu menerapkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal dalam pembelajaran siklus pertama. Proses belajar masih didominasi oleh peran guru, mulai dari penyampaian materi

hingga pemberian kesimpulan, sehingga siswa cenderung pasif, hanya mendengar tanpa memberikan pendapat atau bertanya. Hal ini terjadi karena siswa menganggap bahwa semua penjelasan guru sudah benar, sehingga mereka tidak merasa perlu untuk berdiskusi

atau mengkritisi informasi yang diberikan. Kurangnya interaksi dan keterlibatan aktif menyebabkan pembelajaran belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk

melanjutkan ke siklus kedua, dengan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 6. Jumlah Peserta Didik yang Nilai Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang Siklus I

No	Interval	Jumlah	Presentase	Keterangan Keberhasilan	Keterangan Ketuntasan
1	86-100	-	0%	Baik Sekali	T
2	75-85	2	20%	Baik	T
3	65-74	2	20%	Cukup	T
4	55-64	1	10%	Kurang	TT
5	<55-0	8	50%	Sangat Kurang	TT
	Jumlah	13	100		

Keterangan:

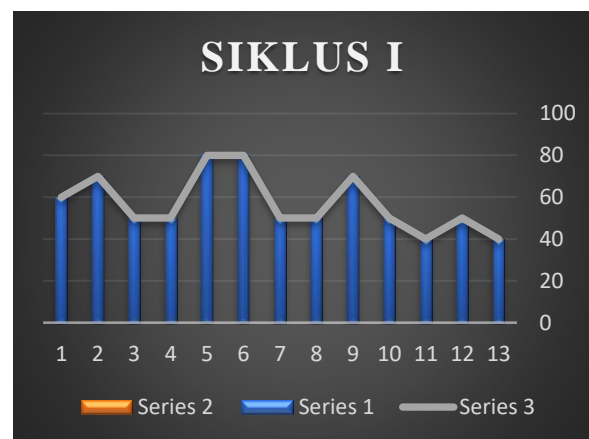
T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Hasil tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS-Geografi pada siklus pertama masih belum memberikan hasil yang optimal. Tidak ada peserta didik (0%) yang mencapai kategori “baik sekali”, sementara hanya 20% siswa berada dalam kategori baik, dan 20% lainnya masuk dalam kategori cukup. Sebanyak 10% siswa masih berada dalam kategori kurang, sedangkan 50% peserta didik berada pada kategori sangat kurang, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum memahami materi dengan baik. Data ini mencerminkan bahwa efektivitas PBL pada siklus pertama masih rendah, sehingga diperlukan strategi perbaikan pada siklus kedua untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS-Geografi. Selanjutnya, hasil ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui grafik berikut.

Berdasarkan grafik 1, diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dengan model Problem-Based Learning (PBL) mencapai 70,37%, yang dihitung dari total nilai seluruh siswa dibagi jumlah peserta didik ($740:13 = 70,37\%$). Sementara itu, 29,63% siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar, menandakan bahwa pembelajaran IPS-Geografi dalam siklus pertama belum mencapai target yang diharapkan. Hasil ini masih berada di bawah indikator kinerja yang ditetapkan, yaitu 100% siswa mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, ketuntasan

belajar individu belum tercapai secara menyeluruh, sehingga diperlukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua guna meningkatkan efektivitas PBL



Gambar 1. Grafik Hasil Pembelajaran Peserta Didik Kelas VIII SMPN 77 Maluku Tengah

B. Tindakan Siklus II

a) Perencanaan

Peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran IPS dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model Problem-Based Learning (PBL) untuk diterapkan pada siklus kedua. Persiapan mencakup penyusunan bahan ajar, modul pembelajaran, serta media pendukung seperti PowerPoint (PPT) dengan materi Mobilitas Sosial, yang mencakup evaluasi faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, penerapan konsep dalam kehidupan sehari-

hari, serta pengembangan sikap positif terhadap mobilitas sosial. Pada akhir fase D, siswa diharapkan dapat memahami realitas kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi, serta mengembangkan keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis, menyimpulkan, dan mengomunikasikan informasi menggunakan berbagai media. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sementara peneliti bertindak sebagai observator, mencatat keterlibatan siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru dan peneliti melaksanakan tes evaluasi kepada 13 siswa kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah guna mengukur pemahaman dan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

b) Tindakan

Tahap penelitian tindakan pada siklus kedua dilakukan dalam satu kali pertemuan, diakhiri dengan tes evaluasi kepada 13 siswa kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah. Pembelajaran diawali dengan salam dari peserta didik, diikuti oleh peneliti yang mengamati interaksi antara guru dan siswa dari bagian belakang kelas menggunakan lembar observasi model PBL. Guru memberikan apersepsi dan motivasi untuk meningkatkan antusiasme siswa, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran serta capaian yang diharapkan. Materi yang diajarkan mencakup evaluasi faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial, penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan sikap positif terhadap mobilitas sosial. Siswa dibagi menjadi empat kelompok, dan masing-masing kelompok menerima tiga lembar kasus untuk didiskusikan selama 20 menit. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan kritik, atau menyampaikan saran. Guru kemudian memberikan refleksi serta menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil presentasi siswa. Sebagai penutup, guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya,

sebelum menutup kelas dengan doa dan salam.

c) Observasi

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap, perilaku, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dibandingkan siklus pertama. Perhatian siswa lebih terfokus, didukung oleh motivasi yang konsisten dari guru sejak awal hingga akhir pembelajaran. Saat diskusi kelompok, siswa lebih antusias, aktif berbagi tugas, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, sehingga waktu diskusi dapat dikelola dengan lebih efisien sesuai batas waktu 20 menit yang ditetapkan guru. Pada sesi presentasi, kelompok-kelompok berlomba-lomba untuk menyampaikan hasil diskusi mereka dengan percaya diri, sementara kelompok lain berpartisipasi aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan. Guru mengapresiasi usaha siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan kesimpulan mereka sendiri, sebelum akhirnya merangkum hasil diskusi menjadi kesimpulan akhir. Pertemuan diakhiri dengan informasi materi untuk minggu depan, diikuti oleh tes akhir yang diberikan oleh peneliti, sebelum ditutup dengan doa dan salam.

Hasil observasi terhadap guru pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pendekatan pembelajaran. Interaksi guru dengan siswa menjadi lebih efektif, serta penerapan sintaks Problem-Based Learning (PBL) telah sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Guru semakin antusias dalam menyampaikan materi, memberikan motivasi yang lebih intensif, serta aktif membimbing siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Efektivitas pembelajaran meningkat, menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus kedua berhasil memperbaiki kendala yang ada pada siklus pertama.

Tabel 7. Observasi Sikap Guru Siklus II

No	Hal Yang Diamati Guru	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penguasaan Materi:				
	a. Kelancaran menjelaskan materi				✓
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan				✓
	c. Keragaman memberikan contoh				✓
2.	Sistematika Penyajian:				
	a. Ketuntasan uraian materi				✓
	b. Uraian materi mengarah pada tujuan				✓
3.	Penerapan Metode:				
	a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi				✓
	b. Kesesuaian urutan sintaks				✓
	c. Mudah diikuti peserta didik			✓	
4.	Penggunaan Media:				
	a. Ketepatan pemilihan media				✓
	b. Kekomunikatifan guru dan peserta didik				✓
	c. Media memperjelas terhadap materi			✓	
5.	Performance:				
	a. Kejelasan suara yang diucapkan				✓
	b. Kekomunikatifan guru dan peserta didik				✓
	c. Keluwesan guru dan peserta didik				✓
6.	Pemberian Motivasi:				
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar				✓
	b. Kepedulian guru terhadap peserta didik				✓
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishman				✓

Tabel 8. Observasi Guru (Sintaks PBL) Siklus II

No	Hal yang diamati Sintaks PBL:	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penyajian Masalah				✓
2.	Pengorganisasian Kelompok				✓
3.	Pencarian Informasi				✓
4.	Diskusi Kelompok				✓
5.	Penyusunan Solusi				✓
6.	Refleksi				✓

Tabel 9. Observasi Sikap Peserta Didik Pada Siklus II

No	Hal yang diamati Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan Peserta Didik:				
	a. Peserta didik aktif mencatat materi pembelajaran				✓
	b. Peserta didik aktif bertanya				✓
	c. Peserta didik aktif mengajukan ide/gagasan			✓	
2.	Perhatian Siswa:				
	a. Dian, tenang			✓	
	b. Terfokus pada materi				✓
	c. Antusias				✓
3.	Kedisiplinan:				
	a. Kehadiran/Absensi				✓
	b. Datang tepat waktu				✓
	c. Pulang tepat waktu				✓
4.	Penugasan/Resitasi:				
	a. Mengerjakan tugas yang telah diberikan				✓
	b. Ketetapan mengumpulkan tugas/hasil diskusi sesuai waktunya			✓	
	c. Mengerjakan sesuai arahan				✓

Berdasarkan hasil tabel, peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menjadi

lebih fokus terhadap materi, menunjukkan peningkatan dalam bertanya, berargumen, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain

itu, siswa mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan baik, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari. Presentasi solusi yang dihasilkan oleh setiap kelompok juga menunjukkan

peningkatan kualitas, dengan pemaparan yang lebih terstruktur, logis, dan sistematis. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam mendorong pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus II

No	Berpikir Kritis	Keterangan Keberhasilan				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
1.	Mampu Mengidentifikasi Masalah	✓				
2.	Mampu Membedakan Fakta dan Pendapat		✓			
3.	Mampu Memberikan Alasan yang Logis		✓			
4.	Mampu Menganalisis dan Mengklasifikasi Pertanyaan		✓			
5.	Mampu Mencari Sumber Informasi yang Relevan	✓				
6.	Mampu Menggunakan Informasi untuk Memecahkan Masalah	✓				
7.	Mampu Membuat Argumen	✓				
8.	Mampu Menyusun Klarifikasi	✓				
9.	Mampu Menarik Kesimpulan	✓				

d) Refleksi

Setelah tahap perencanaan, tindakan, dan observasi, penelitian memasuki tahap refleksi, di mana peneliti dan guru bersama-sama mengevaluasi keberhasilan dan kendala dalam pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat secara signifikan dibandingkan siklus pertama. Guru telah berhasil memberikan motivasi secara konsisten, sehingga siswa lebih fokus, antusias,

dan aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta menyusun kesimpulan sendiri di akhir pembelajaran. Guru juga tidak lagi mendominasi proses belajar, melainkan memberikan ruang lebih bagi siswa untuk berpartisipasi secara mandiri. Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus kedua menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan siklus pertama.

Tabel 11. Hasil Tes Peserta Didik Kelas VIII SMPN 77 Maluku Tengah (Siklus II)

No	Nama Siswa	Bentuk Soal										Jumlah	Hasil Akhir	Skor
		Uraian												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A W	1	1	1	1	1	1	1	-	1	1	9	90	T
2	C A	1	1	1	1	-	1	-	1	1	1	8	80	T
3	E L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
4	G A	1	1	1	-	1	-	-	1	1	1	7	70	T
5	J L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
6	J M L	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	T
7	J A	1	1	-	1	1	1	1	1	-	1	8	80	T
8	K W	1	1	1	-	-	1	1	1	-	1	7	70	T
9	M K	1	1	1	1	1	1	1	-	-	1	8	80	T
10	M T	1	1	1	1	-	1	1	1	1	1	9	90	T
11	M R K	1	1	1	1	1	1	-	-	-	1	7	70	T
12	M T	1	1	1	1	1	1	-	1	-	1	8	80	T
13	P M	1	1	1	1	-	1	1	1	-	1	8	80	T

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Keterangan: skor untuk tiap soal

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \%$$

Jumlah seluruh skor

Hasil tabel menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam cara berpikir peserta didik pada pembelajaran siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama. Peserta didik mulai menunjukkan pemikiran yang lebih kritis, aktif dalam menganalisis informasi, serta mampu mengidentifikasi dan menyusun solusi terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Mereka tidak hanya memahami konsep

yang diajarkan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah secara logis dan sistematis. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) berhasil mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, berpartisipasi aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan reflektif.

Tabel 12. Jumlah Peserta Didik yang Nilai Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang Siklus II

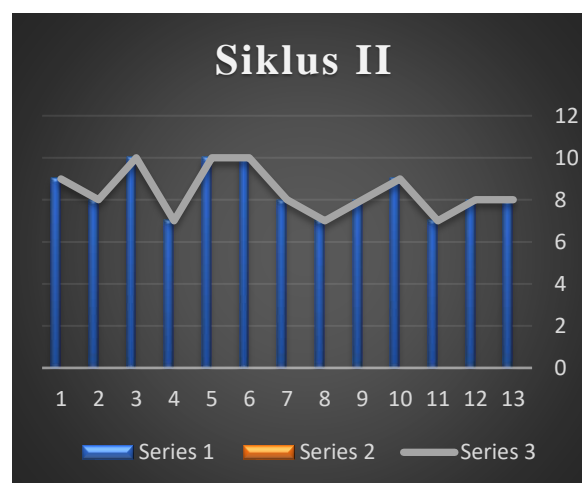
No	Interval	Jumlah	Presentase	Keterangan Keberhasilan	Keterangan Ketuntasan
1	86-100	4	20%	Baik Sekali	T
2	75-85	3	10%	Baik	T
3	65-74	6	70%	Cukup	T
4	55-64	-	0%	Kurang	TT
5	<55-0	-	0%	Sangat Kurang	TT
Jumlah		13	100		

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Hasil tabel menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS-Geografi pada siklus kedua telah memberikan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Sebanyak 20% peserta didik berhasil mencapai kategori “baik sekali”, sementara 10% siswa berada dalam kategori baik, dan mayoritas, yaitu 70% peserta didik, masuk dalam kategori cukup. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang maupun sangat kurang (0%), yang menandakan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Hasil ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan, di mana model PBL mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Hasil Pembelajaran Peserta Didik Kelas VIII Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik setelah penerapan model Problem-Based Learning (PBL) mencapai 83,84%, yang diperoleh dari total nilai seluruh siswa dibagi jumlah peserta didik ($1090:13 = 83,84\%$). Sisanya, 16,16% peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS-Geografi pada siklus kedua telah memenuhi target yang diharapkan, sesuai dengan indikator kinerja 100%

ketuntasan di dalam kelas. Dengan peningkatan pemahaman dan pencapaian individu yang lebih baik dibandingkan siklus pertama, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah dinyatakan telah mencapai

ketuntasan belajar, menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Tabel 13. Perubahan Proses Pembelajaran Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

No	Indikator	Siklus I			Siklus II		
		Selalu	Kadang	Tidak Pernah	Selalu	Kadang	Tidak Pernah
1.	Guru memotivasi peserta didik dalam melakukan pembelajaran dengan model PBL		✓		✓		
2.	Guru mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran		✓		✓		
3.	Guru mengenali pengetahuan awal peserta didik dengan mengajukan pertanyaan	✓			✓		
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓			✓		
5.	Guru menyajikan materi sebagai pengantar	✓			✓		
6.	Guru memberikan penjelasan materi	✓			✓		
7.	Guru memberikan contoh-contoh terkait materi yang disampaikan		✓		✓		
8.	Guru menguasai ketertiban kelas		✓		✓		
9.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya		✓		✓		
10.	Guru membagikan peserta didik dalam kelompok	✓			✓		
11.	Guru memberikan motivasi kepada setiap kelompok untuk dapat mengerjakan tugas mereka		✓		✓		
12.	Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas	✓			✓		
13.	Guru menjawab atau menjelaskan pertanyaan dari peserta didik yang kurang jelas atau belum di mengerti	✓			✓		
14.	Penguatan konsep oleh guru		✓		✓		
15.	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapatnya		✓		✓		
16.	Guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang diajarkan		✓		✓		
17.	Guru menetapkan alokasi waktu yang baik		✓		✓		
18.	Guru memberikan waktu evaluasi yang efisien untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan		✓		✓		
19.	Guru memberikan tugas untuk pembelajaran berikutnya	✓			✓		
20.	Guru menutup pembelajaran	✓			✓		

Tabel 13 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas kegiatan belajar mengajar. Guru hanya sesekali memberikan motivasi kepada siswa, sehingga kurang mampu membangun semangat belajar yang berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran masih sangat minim karena guru belum berhasil menciptakan suasana yang mendorong

interaksi dua arah. Siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan, yang menunjukkan rendahnya keterlibatan mereka dalam memahami materi. Guru juga mengalami kesulitan dalam menjaga ketertiban kelas, yang berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif. Pengelolaan waktu menjadi salah satu tantangan utama, karena alokasi waktu tidak digunakan secara efisien sehingga banyak kegiatan pembelajaran yang tidak selesai sesuai rencana. Akibatnya, proses pembelajaran pada siklus pertama belum

mencapai hasil yang optimal baik dari sisi pemahaman konsep maupun pengembangan keterampilan siswa.

Berbeda dengan siklus pertama, pada siklus kedua terlihat peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Guru mulai menerapkan strategi yang lebih terencana dan efektif, termasuk pemberian motivasi secara konsisten kepada siswa. Hal ini berdampak positif terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri. Suasana kelas pun

berubah menjadi lebih kondusif dan terarah karena guru mampu mengelola ketertiban dengan lebih baik. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa berjalan lancar, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung. Pengelolaan waktu juga menunjukkan perbaikan, di mana seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai jadwal dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Perubahan positif ini mencerminkan keberhasilan siklus kedua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi yang lebih adaptif dan reflektif.

Tabel 14. Perubahan Hasil Pembelajaran Peserta Didik dari Siklus I Ke Siklus II

No	Interval Nilai	Siklus I		Siklus II	
		T	%	T	%
1.	86-100	-	0%	4	20%
2.	75-85	2	20%	3	10%
3.	65-74	2	20%	6	70%
4.	55-64	1	10%	-	0%
5.	<55-0	8	50%	-	0%
	Total:	13	100	13	100

Tabel 14 memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Pada siklus pertama, hasil yang diperoleh masih belum memuaskan, di mana tidak ada satu pun peserta didik yang berhasil mencapai standar ketuntasan minimal. Nilai yang diperoleh sebagian besar berada di bawah rata-rata, mencerminkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sebelumnya, serta metode pembelajaran yang belum mampu merangsang kemampuan berpikir kritis secara maksimal. Keterbatasan ini menjadi cerminan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional kurang efektif dalam menumbuhkan partisipasi dan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mendorong siswa untuk berpikir mandiri, menganalisis informasi secara kritis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dalam konteks inilah model PBL diterapkan sebagai strategi alternatif yang mampu mengatasi permasalahan pembelajaran dan

meningkatkan hasil akademik siswa secara bertahap.

Pada siklus kedua, setelah penerapan model PBL secara lebih terarah dan sistematis, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Seluruh peserta didik berhasil mencapai standar ketuntasan, menunjukkan keberhasilan model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis situasi, menyusun strategi pemecahan, dan menyampaikan hasil pemikirannya secara logis. Proses ini secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang berdampak positif terhadap pemahaman konsep dan pencapaian akademik. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Hasil yang dicapai pada siklus kedua membuktikan bahwa PBL merupakan model yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut analisis mendalam dan pemecahan

masalah. Dengan demikian, PBL menjadi solusi strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 77 Maluku Tengah. Siklus pertama menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menerapkan pemecahan masalah secara kritis. Namun, setelah perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, terdapat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, kemampuan analisis, serta pemahaman konsep geografi. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 70,37% pada siklus pertama menjadi 83,84% pada siklus kedua, menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menemukan bahwa model PBL mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam pemecahan masalah secara individu. Guru berperan sebagai fasilitator, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara mandiri. Meskipun terdapat kendala dalam penerapan PBL, seperti adaptasi terhadap metode baru dan pengelolaan waktu pembelajaran, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan bimbingan dan strategi yang tepat, PBL dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS-Geografi di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, R. N., Nurohmah, P., Juhana, N., Julianggraeni, D., Renianti, D., & Ikmawati, I. I. N. (2024). Peningkatan Keterampilan Berhitung Perkalian Dengan Menerapkan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Jarimatika Siswa Kelas 3 SDIT Nurul Fikri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 18–24. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2744>
- Belos, T. G. L. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Problem-Based Learning Pada Materi Translasi dan Refleksi Kelas di Smp. *Journal Of Songke Math*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.36928/jsm.v6i1.1812>
- Danim, S., Hamzah, S., Badeni, B., Afrina, M., & Viona, E. (2024). Pemberdayaan Kreativitas Guru Sekolah Indonesia di Malaysia Melalui Mobile Learning Berbantuan Smart Apps Creator Untuk Mendukung Implementasi Pembelajaran Terdiferensiasi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(2), 284–295. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1940>
- Dewi, W. N. A., & Sari, D. S. (2023). Implementasi Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 113. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.11458>
- Fatmi, I. N. F., & Hidayati, W. S. (2020). Efektivitas Problem Based Learning (PBL) dengan Media Master Trigonometri Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i1.8325>
- Framiswari, I. N. U. R., & Anwar, K. (2024). Implementasi Model PBL Menggunakan Media Canva Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i1.2905>
- Hakiki, H., Muhammadiyah, M., & Asdar, A. (2023). Efektivitas Metode Problem Based Learning dengan Pembelajaran Saintifik Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 132–139. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3832>
- Halimah, H., Haikal, M., & Ramadani, S. D. (2023). Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis: Sebuah Studi Komparatif. *Journal of Authentic Research*, 3(1), 65–80. <https://doi.org/10.36312/jar.v3i1.1370>
- Koerunisa, U., Nursyahidah, F., Prayito, M., &

- Syarifah, N. N. U. R. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Video Interaktif Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 194–202. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i3.3237>
- Kurniawan, B., Dwikoranto, D., & Marsini, M. (2023). Implementasi problembased learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>
- Lalonsang, P. W., & Winerungan, R. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas VII Materi Pelajaran IPS di Topik Interaksi Kegiatan Ekonomi di SMP Kristen Baitani Lapangan. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1s), 193–199. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v5i1s.8707>
- Majid, A., Herlambang, A. D., & Amalia, F. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning yang Diperkaya dengan ARCS Motivational Model terhadap Kualitas Manajemen Kelas dan Motivasi Belajar Siswa secara Online pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022915500>
- Nuraini, N. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Potensi Sumber Daya Alam Dan Kemaritiman Indonesia Siswa Kelas VII SMP Darussa'adah Putri. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.47647/jsh.v2i1.135>
- Rivalina, R. (2020). Pendekatan Neurosains Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Guru Pendidikan Dasar. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p83--109>
- Riyansyah, M., Suparman, F., & Agustiani, T. (2020). Analisis Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 03 Simpenan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.2999>
- Santoso, I., Reffiane, F., Andayani, R., & Subekti, E. E. K. A. (2024). Implementasi Problem Based Learning Berbantu STIK Bergambar Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Kelas 1 Di Sekolah Dasar. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 149–158. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3245>
- Sari, R., Ismail, M., Sawaludin, S., & Herianto, E. D. Y. (2024). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mentimeter Terhadap Hasil Belajar Ppkn Kelas VIII di SMPN 11 Mataram. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 367–375. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2900>
- Sariastuti, S. D., & Mawardi, M. (2021). Evaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Problem Based Learning dengan Setting Online. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a3.2021>
- Sipahutar, C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBI) Dalam Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Konsep Matematika Kelas IV Sekolah Dasar XYZ Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1119–1133. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6322>
- Sopanda, L., Sari, S. K. N., & Mardiana, M. (2022). Integrasi Geogebra dan Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi SPLDV. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.58740/juwara.v2i1.36>
- Tendean, R. S., Wuisang, J., & Rumbayan, L. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran Ekonomi Bisnis Melalui Penerapan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 12 OTKP SMK N 4 Bitung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1s), 210–219. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v5i1s.8709>
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Rahman Hakim, Z.,

& Asih Vivi Yandari, I. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model PBL (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1134–1150.

<https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>

Zaskia, K., Mursidin T, M. T., & Hayari, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS MA Annur Azzubaidi Konawe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 4(4). <https://doi.org/10.36709/jpps.v4i4.12875>